

**Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi
Petani Lahan Sempit
(Kasus : Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat)**

Ira Manyamsari* dan Mujiburrahmad*

ABSTRACT

The success of small farming is highly dependent on the competence of farmers as the main organizer. Competence-related characteristics such as level of education of farmers, training and business experience, interaction with FEA, the use of communication media and land area. The purpose of the study are: (1) Identify competencies smallholders in agribusiness management, and (2) analyze the relationship between the characteristics of smallholders with own competence. The research was conducted in Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor. The approach used is a quantitative approach that is supported by qualitative data. Methods of data collection is done by observation and FGD. The population was smallholders who have less than 0.5 hectares of land. Population is taken from smallholders who are members of Gapoktan Tani Mandiri. The analysis is used to examine the relationship between the dependent variable is the independent variable by using correlation analysis Kendall W. The results explain: (1) Field of competence controlled by smallholders are in the category of very competent is: Combination branches of business, entrepreneurial spirit, harvest , and marketing efforts. Competence of postharvest handling is competent. Generally, farmers have competent competency categories. (2) The characteristics significantly related to the competence of farmers that are formal education, land and utilization of information media. Meanwhile Age, Training, Experience seeks farmer, and interaction with the instructor did not correlate significantly.

Keywords: Farmers, Competence, small Land and Farming.

PENDAHULUAN

Pengelolaan usaha tani merupakan suatu satuan organisasi produksi dilapangan pertanian. Pada setiap usaha tani akan selalu ada unsur lahan, modal, tenaga kerja dan manajemen pengelolaan, yang keempatnya tidak dapat dipisahkan. Lahan adalah unsur produksi yang tahan lama yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi.

Seiring dengan perkembangan penduduk, kebutuhan lahan untuk perumahan, perkantoran dan gedung pemerintahan juga semakin meningkat,

dan dampaknya lahan produksi untuk usaha tani menjadi semakin sempit. Persoalan ini menyebabkan posisi tawar petani menjadi semakin lemah, terbatasnya aksesibilitas terhadap peluang-peluang ekonomi sebagai sumber pendapatan di luar pertanian, dan pada akhirnya akan mempengaruhi struktur sosial serta nilai-nilai yang berhubungan dengan keluarganya. Keadaan ini menyebabkan petani hidup di bawah garis kemiskinan, sehingga diperlukan solusi untuk meningkatkan pendapatan petani.

* Peneliti Bidang Sosial Ekonomi Pertanian, Banda Aceh

Penambahan pendapatan ekonomi petani melalui peningkatan produktivitas usaha tani dengan perluasan lahan tidak memungkinkan lagi dilakukan di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor pada saat ini. Hal ini disebabkan sebagian besar lahan pertanian telah menjadi areal perumahan, milik pengusaha, pembangunan gedung pemerintah dan swasta, yang tersisa lahan pertanian sebanyak 40 Ha. Alih fungsi lahan ini menyebabkan lahan pertanian yang tersedia untuk petani semakin sempit.

Selain perluasan lahan, peningkatan pendapatan petani dapat juga dilakukan dengan meningkatkan produktivitas usaha tani melalui pemanfaatan potensi lahan secara optimal dan penerapan konsep agribisnis dalam berusaha tani. Agribisnis merupakan cara baru melihat dan membangun pertanian dimana pembangunan ekonomi berbasis pertanian, tidak hanya terbatas pada pembangunan subsistem usaha tani saja. Untuk itu, penyuluhan yang intensif sangat diperlukan untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) atau kompetensi petani dalam berusaha agribisnis.

Kompetensi merupakan suatu karakteristik yang mendasar dari seseorang individu, yaitu penyebab yang terkait dengan acuan kriteria tentang kinerja yang efektif. Karakteristik dasar berarti kompetensi merupakan suatu bagian kepribadian seseorang yang cukup mendalam dan relatif menetap serta dapat memprediksi perilaku dalam beragam situasi dan tugas-tugas jabatan. Standar kriteria berarti bahwa kompetensi benar-benar memprediksi siapa yang melakukan sesuatu dengan baik atau buruk, yang diukur pada kriteria atau standar tertentu. Jadi kompetensi berkaitan erat dengan karakter dasar yang dimiliki oleh

seseorang dan berhubungan erat dengan kinerja efektif (Spencer and Spencer, 1993).

Kompetensi seorang petani dalam berusaha tani merupakan perwujudan perilaku untuk merencanakan serangkaian aktivitas untuk mencapai target. Kompetensi merujuk pada kemampuan petani secara umum untuk menjalankan usaha tani atau mengerjakan tugas-tugas dan fungsi-fungsi pekerjaannya secara kompeten. Kompeten merupakan keterampilan fungsional yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas pada suatu pekerjaan sesuai standar yang ditetapkan, atau dengan kata lain kompeten diartikan sebagai memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk melaksanakan pekerjaan (Palan, 2008). Selain itu, petani yang kompeten harus mampu menjadi manager usahatani yang terampil untuk melakukan tugas-tugasnya seperti merencanakan usaha tani, kapan waktu yang tepat untuk menanam, memanen, memasarkan hasil, mencari modal, mengontrol usaha taninya dan lain-lain.

Keberhasilan petani dalam berusaha tani erat kaitannya dengan kompetensi agribisnis yang dimiliki petani dalam mengelola usaha taninya. Kompetensi agribisnis adalah kemampuan petani untuk berpikir, bersikap dan bertindak dalam merencanakan usaha tani untuk memperoleh keuntungan berusahatani, membangun kerjasama antar subsistem pertanian, mengelola pasca panen pangan untuk meraih nilai tambah produk pertanian, serta mewujudkan kegiatan pertanian yang berkelanjutan (Harijati, 2007).

Petani sebagai manusia yang hidup bermasyarakat, memiliki kebebasan untuk berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, mempelajari berbagai hal baru, dan mengikuti setiap perkembangan yang ada. Hal ini, akan

membentuk karakteristik petani yang berhubungan dengan dengan tingkat kompetensi mereka dalam berusaha tani. Karakteristik ini akan mencerminkan perilaku yang menggambarkan motivasi, karakteristik pribadi (ciri khas), konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan atau keahlian yang dibawa seseorang yang berkinerja unggul dalam berusaha tani.

Penelitian ini berupaya mengkaji kemampuan-kemampuan tersebut pada diri petani lahan sempit dan masalah mendasar yang berhubungan dengannya seperti apresiasinya terhadap kualitas produk, pengolahan hasil panen, kombinasi cabang usaha dan akses terhadap pasar dengan harga yang lebih baik, sehingga kelak dapat dirumuskan strategi yang tepat dalam memajukan petani lahan sempit tersebut terutama dalam mengelola sumberdaya dan menggerakkan usaha tani agribisnis.

Kondisi pengelolaan usaha tani lahan sempit di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor masih dalam tahapan produksi, dan belum sampai ketinggian pengolahan hasil pasca panen atau agroindustri. Diversifikasi komoditas dalam usaha tani sudah mulai dilakukan, namun petani belum serius memperhatikan sejauh mana kualitas hasil produksi mampu bersaing ditingkat pasar. Pengelolaan usaha tani dengan berbagai skala usaha masih terlalu mengeksploitasi lahan untuk tujuan komersil.

Pengelolaan usaha tani pada lahan sempit seharusnya tidak saja berorientasi pada peningkatan hasil produksi dan produk yang dibutuhkan pasar, tetapi juga harus mampu menciptakan pasar, efisien, dan memiliki daya saing. Pengelolaan usahatani dilahan sempit akan lebih menguntungkan bila petani petani menerapkan manajemen agribisnis dalam pelaksanaan usahatani. Dalam agribisnis, petani tidak saja dituntut mengelola usaha tani untuk peningkatan

produksi, tetapi juga harus ada pengembangan kearah pengelolaan hasil. Selain itu, strategi pemasaran hasil panen sangat diperlukan sehingga mempunyai nilai tambah pada saat dijual.

Keberhasilan usaha tani sangat tergantung kepada kompetensi petani sebagai pengelola utama. Kompetensi petani tidak sama satu dengan lainnya, hal ini sangat tergantung kepada karakteristik yang mereka miliki. Ada banyak faktor terkait yang berkenaan dengan karakteristik petani lahan sempit yang memungkinkan mereka lebih maju dalam meningkatkan jumlah dan kualitas produknya. Faktor tersebut seperti tingkat pendidikan, pelatihan dan pengalaman usaha, interaksi dengan penyuluh, pemanfaatan media komunikasi dan luas lahan. Untuk mengetahui kompetensi tersebut perlu diidentifikasi kompetensi petani dan hubungan karakteristik petani lahan sempit dengan kompetensinya dalam pengelolaan usaha agribisnis.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini didesain sebagai penelitian survey yang bersifat deskriptif korelasional untuk melihat hubungan antara variabel antecedent dengan variabel konsekuen. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Metode pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data kuantitatif, sedangkan untuk mendapatkan data kualitatif dilakukan observasi lapangan dan wawancara mendalam.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor pada Mei 2013. Penelitian ini dilakukan ditempat

tersebut karena Desa Sinar Sari memiliki lahan pertanian yang dikelola oleh petani berlahan sempit. Luas lahan yang dimiliki desa ini berkisar sekitar 40 ha, yang dikelola untuk tanaman sayur-sayuran, ubi-ubian dan lainnya.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah petani lahan sempit yang mempunyai lahan kurang dari 0,5 hektar yang terdapat di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Bogor. Populasi diambil dari petani lahan sempit yang merupakan anggota Gapoktan Tani Mandiri sebanyak 22 orang.

Sampel yang digunakan diambil dengan penggunaan *sampling jenuh*. Sugiyono (2010) Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini biasa digunakan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang.

Data dan Instrumentasi

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara melakukan wawancara mendalam dengan responden dengan kuesioner yang telah disiapkan. Data sekunder diperoleh dari kantor kepala Desa Sinar Sari. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri dengan wawancara dan pengisian kuesioner. Pengisian kuesioner oleh responden akan dipandu agar responden memahami tentang pertanyaan yang diajukan.

Analisis Data

Analisis data dilakukan baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif. Uji statistik yang digunakan untuk melihat hubungan antar variabel terikat dengan variabel bebas adalah dengan menggunakan analisis korelasi Kendall W (Siegel, 1994)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Desa Sinar Sari merupakan salah satu desa di Kec. Dramaga dengan desa luas 172,24 ha dengan ketinggian 200 m diatas permukaan laut bersuhu 22-28 C. Jumlah penduduk 7390 orang dan 1762 KK yang menghuni 4 (empat) RW dan 22 (dua puluh dua) RT. Mata pencaharian penduduk terdiri dari PNS 290 orang, swasta 472 orang, wiraswasta/dagang 200 orang, pertukangan 20 orang, tani 121 orang, peternak 100 orang, pemulung 20 orang dan buruh tani 611 orang. Areal usaha masyarakat terdiri dari lahan pertanian 40 ha, sawah, tegalan, pekarangan, kolam dan danau.

Luas lahan pertanian yang dikelola untuk usahatani paling rendah adalah 500 meter dan paling tinggi lebih dari 2 hektar, luas lahan rata-rata yang dikelola untuk usaha tani berkisar 1200 meter. Umumnya petani di daerah ini adalah petani berlahan sempit yang lahannya kurang dari 0,5 hektar dan selebihnya adalah petani yang mengelola 0,5 lebih. Lahan pertanian digunakan untuk usaha budi daya tanaman, perikanan ikan dan peternakan. Tanaman yang dibudidayakan dalam usaha tani antara lain: jagung, ubi jalar, ubi kayu, bengkuang, padi, terong dan berbagai macam sayuran lainnya. Pada usaha perikanan ikan yang biasanya dikembangkan oleh petani adalah ikan gurami dan lele. Sedangkan untuk peternakan ayam dan domba.

Kelompok tani yang ada di desa ini adalah Gapoktan Sinar Sari yang anggotanya terdiri dari berbagai kelompok usaha lainnya, diantaranya: kelompok perikanan, kelompok peternakan dan kelompok tani. Kelompok ini berbentuk konsorsium yang ketuanya dipilih berdasarkan musyawarah kelompok anggota.

Kelompok ini di bentuk pada tahun 1999, dan masih berjalan sampai sekarang dan setiap bulan sekali melakukan pertemuan.

Penyuluhan yang dilaksanakan di daerah ini adalah penyuluhan pertanian, perikanan dan peternakan. Masing-masing bidang penyuluhan mempunyai penyuluhnya tersendiri. Penyuluhan biasanya dilakukan dengan melibatkan kelompok tani, masyarakat diluar kelompok tani jarang mendapatkan penyuluhan.

Distribusi Petani Lahan Sempit Berdasarkan Umur

Umur yakni usia petani yang terlibat pada usaha tani lahan sempit yang dihitung sejak lahir sampai saat menjadi responden. Umur dikategorikan: (1) muda (< 45 tahun), (2) sedang (45 - 55 tahun), dan (3) tua (>55 tahun). Hasil penelitian tentang petani berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Petani Lahan Sempit Menurut Golongan Umur

Umur	Jumlah	Persen (%)
Muda (< 45 tahun)	3	18,75
Sedang (45 – 55 tahun)	9	56,25
Tua (> 55 tahun)	4	25
Jumlah	16	100

Keterangan: Minimum : 35 tahun; Maksimum : 60 tahun
Rata-rata : 50,19 tahun

Tabel 1 menunjukkan bahwa lebih dari setengah petani lahan sempit berumur sedang, seperempat berumur tua, dan selebihnya berumur muda. Secara umum, Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas (56,25%) petani lahan sempit berumur sedang antara 45 sampai 55 tahun.

Distribusi Petani Lahan Sempit Berdasarkan Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah lama tahun yang ditempuh petani dalam mengikuti sekolah formal yang berdasarkan jenjang sekolah dasar

sampai perguruan tinggi. Hasil pengukuran dikategorikan menjadi: (1) rendah, (2) sedang, dan (3) tinggi. Pendidikan formal rendah adalah petani yang bersekolah kurang dari 7 tahun atau setara dengan tamatan SD. Pendidikan formal sedang adalah petani yang bersekolah lebih dari 7 tahun sampai dengan 10 tahun atau setara tamatan SMP, sedangkan pendidikan formal tinggi adalah petani yang bersekolah lebih dari sepuluh tahun. Hasil penelitian mengenai pendidikan formal petani lahan sempit tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi petani lahan sempit menurut pendidikan formal

Pendidikan formal	Jumlah	Persen (%)
Rendah (< 7 tahun)	10	62,5
Sedang (7 – 10 tahun)	-	-
Tinggi (> 10 tahun)	6	37,5
Jumlah	16	100

Keterangan: Minimum: SD; Maksimum : Diploma III

Tabel 2 menunjukkan bahwa lebih dari setengah petani lahan sempit berpendidikan rendah dan selebihnya berpendidikan tinggi. Sedangkan petani yang berpendidikan sedang tidak ada sama sekali. Secara umum, mayoritas (62,5%) petani lahan sempit berpendidikan rendah atau tamatan Sekolah Dasar (SD).

Distribusi Petani Lahan Sempit Berdasarkan Pelatihan

Pelatihan adalah pendidikan atau proses belajar terencana yang pernah diikuti oleh petani yang didapatkan di luar sekolah formal. Pada penelitian ini pelatihan dikategorikan: (1) rendah kurang dari 25 jam, (2) sedang berkisar antara 25 sampai dengan 50 jam dan (3) tinggi lebih dari 50 jam. Hasil penelitian mengenai pelatihan yang pernah diikuti oleh petani lahan sempit tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi petani lahan sempit menurut pelatihan

Pelatihan	Jumlah	Persen (%)
Rendah (< 25 jam)	4	25
Sedang (25 – 50 jam)	5	31,25
Tinggi (> 50 jam)	7	43,75
Jumlah	16	100

Keterangan: Minimum : 24jam; Maksimum : 72 jam
Rata-rata : 52,5 jam

Tabel 3 menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga petani (43,75%) pernah mengikuti pelatihan lebih dari 50 jam, seperempat petani (25%) mengikuti pelatihan kurang dari 25 jam atau berkategori rendah dan selebihnya (31,25 %) berkategori sedang berkisar antara 25 – 50 jam. Secara umum, Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas petani lahan sempit pernah mengikuti pelatihan lebih dari 48 jam.

Distribusi Petani Lahan Sempit Berdasarkan Luas Lahan

Luas lahan usaha tani dalam penelitian ini adalah luas hamparan tanah yang digunakan untuk melakukan usaha tani. Luas lahan dikategorikan kedalam tiga kelompok yaitu: (1) sempit adalah luas lahan yang dikelola kurang dari 1000 meter, (2) sedang adalah luas lahan yang dikelola untuk usaha tani antara 1000 sampai dengan 2000 meter, (3) luas adalah luas lahan yang dikelola untuk usaha tani lebih dari 2000 meter. Hasil penelitian mengenai luas lahan yang dikelola oleh petani lahan sempit tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi petani lahan sempit menurut luas lahan

Luas lahan	Jumlah	Persen (%)
Sempit (< 0,1 ha)	8	50
Sedang (0,1 – 0,2 ha)	6	37,5
Luas (> 0,2)	2	12,5
Jumlah	16	100

Keterangan: Minimum : 0,05 hektar; Maksimum : 0,3 hektar
Rata-rata : 0,13 hektar

Tabel 4 menunjukkan bahwa setengah dari petani lahan sempit memiliki luas lahan rendah yaitu kurang dari 0,1 hektar atau 1000 meter, lebih dari sepertiga memiliki luas lahan sedang berkisar antara 0,1 hektar sampai dengan 0,2 hektar dan selebihnya memiliki luas lahan yang luas yaitu lebih dari 0,2 hektar. Secara umum, Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas (50 %) petani lahan sempit memiliki luas lahan yang rendah (kurang dari 0,1 hektar).

Distribusi Petani Lahan Sempit Berdasarkan Pengalaman Usahatani

Pengalaman usaha adalah jumlah tahun berupa pengalaman yang dilalui petani lahan sempit sebagai bagian dari proses belajar dalam kegiatan budidaya, produksi dan seluk beluk usaha dan pemasaran hasil panen dalam rangka memperoleh penghasilan. Pengalaman usaha tani diklasifikasikan dalam kategori: (1) pengalaman baru adalah kurang dari 10 tahun, (2) pengalaman sedang berkisar antara 10 sampai dengan 20 tahun, dan (3) pengalaman lama lebih dari 20 tahun. Distribusi petani berdasarkan pengalaman usaha dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5. Distribusi petani lahan sempit menurut pengalaman usaha tani

Pengalaman usaha tani	Jumlah	Persen (%)
Baru (< 10 tahun)	3	18,75
Sedang (10 – 20 tahun)	7	43,75
Lama (> 20 tahun)	6	37,5
Jumlah	16	100

Keterangan: Minimum : 5 tahun;
Rata-rata : 16 tahun

Maksimum : 30 tahun

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 16 petani lahan sempit yang terlibat sebagai responden pada penelitian ini, kurang dari seperempat dari petani memiliki pengalaman usahatani yang relatif baru, lebih dari sepertiga diantaranya memiliki pengalaman usaha tani lama dan selebihnya memiliki pengalaman usaha cukup lama. Tabel 5 menunjukkan bahwa pada penelitian ini mayoritas petani (43,73 %) memiliki pengalaman usaha tani antara 10 tahun sampai dengan 20 tahun. Rata-rata pengalaman petani berusaha tani adalah 16 tahun.

Distribusi Petani Lahan Sempit Berdasarkan Interaksi dengan Penyuluh.

Interaksi dengan penyuluh adalah intensitas kontak dan komunikasi antar petani lahan sempit

dengan penyuluh setiap musim tanam sehubungan dengan usahatani yang dilakukan. Pada penelitian ini interaksi dengan penyuluh diklasifikasikan dalam tiga kategori yaitu: (1) rendah, (2) sedang dan (3) tinggi. Distribusi petani berdasarkan interaksi dengan penyuluh dapat dilihat pada Tabel 6.

Hasil penelitian (Tabel 6) menunjukkan bahwa setengah dari 16 responden berinteraksi dengan penyuluh berkisar antara 7 jam sampai dengan 12 jam permusim panen atau termasuk kategori sedang, petani yang berinteraksi rendah dengan penyuluh kurang dari seperempat (18,75 %), dan selebihnya berinteraksi tinggi (31,25%) dengan penyuluh. Secara umum, Tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas (50

%) responden berinteraksi sedang dengan penyuluh.

Tabel 6. Distribusi Petani Lahan Lempit menurut Interaksi dengan Penyuluh

Interaksi dengan penyuluh	Jumlah	Persen (%)
Rendah (< 7 jam)	3	18,75
Sedang (7 – 12 jam)	8	50
Tinggi (> 12 jam)	5	31,25
Jumlah	16	100

Keterangan: Minimum : 6 jam; Maksimum : 18 jam
Rata-rata : 12,75 jam

Distribusi Petani lahan Sempit Berdasarkan Pemanfaatan Media Komunikasi

Pemanfaatan media yakni media yang dimanfaatkan oleh petani lahan sempit untuk memperoleh informasi tentang usaha tani setiap minggu. Pada penelitian ini pemanfaatan media diklasifikasikan dalam tiga kategori yakni: (1) rendah,

(2) sedang, dan (3) tinggi. Pemanfaatan media dengan kategori rendah adalah pemanfaatan dengan skor kurang dari 5 jam, pemanfaatan media dengan kategori sedang yakni dengan skor 5 sampai 7 jam, dan kategori tinggi dengan skor lebih dari 7 jam. Distribusi petani berdasarkan pemanfaatan media informasi dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi petani lahan sempit menurut pemanfaatan media informasi

Pemanfaatan media informasi	Jumlah	Persen (%)
Rendah (< 5 jam)	3	18,75
Sedang (5 – 7 jam)	10	62,5
Tinggi (> 7jam)	3	18,75
Jumlah	16	100

Keterangan: Minimum : 3 jam; Maksimum : 8 jam
Rata-rata : 5,75 jam

Tabel 7 menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden atau sebanyak 62,5 persent memanfaatkan media informasi dengan kategori, sedangkan untuk kategori rendah dan tinggi memiliki nilai yang sama yaitu sebanyak 18,75 persen. Rata-rata pemanfaatan media informasi oleh responden adalah 5,7 jam perminggu.

Kompetensi Petani Lahan Sempit

Kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh petani dalam melaksanakan kegiatan usaha tani. Dengan kata lain, kompetensi

merupakan kemampuan untuk melaksanakan tugas secara efektif dengan penuh tanggungjawab. Suparno (2002) mengemukakan bahwa kemampuan atau kompetensi sebagai kecakapan yang memadai, kewenangan untuk melakukan suatu tugas dengan terampil, cakap sesuai yang disyaratkan. Seiring dengan itu, Hornby (1995) mengemukakan bahwa, kompetensi berarti mengerjakan sesuatu yang membutuhkan kemampuan, kewenangan, pengetahuan, keterampilan, kemampuan memberi isi kepada sesuatu; kemampuan menghasilkan,

mengalami, dan mengerti tentang sesuatu.

Dalam hubungannya dengan proses belajar, kompetensi merujuk kepada perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam proses belajar. Kompetensi dikatakan perbuatan karena berbentuk perilaku yang dapat diamati, meskipun sering terlihat proses yang tidak nampak seperti pengambilan pilihan sebelum perbuatan dilakukan. Kompetensi dilandasi oleh rasionalitas dilakukan dengan penuh kesadaran ” mengapa dan bagaimana” perbuatan tersebut dilakukan. Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam

kebiasaan berfikir dan bertindak (Mulyasa, 2002).

Kebutuhan kompetensi dalam pengelolaan lahan sempit akan berbeda dengan areal usaha tani lainnya. Pengelolaan lahan sempit bukan saja untuk meningkatkan produksi usaha tani, tetapi juga harus mengelola hasil panen agar mempunyai nilai lebih pada saat dijual. Kompetensi yang perlu dikuasai oleh petani adalah (1) Panen, (2) Pengelolaan pascapanen, (3) Pemasaran hasil, (4) Kombinasi Cabang usaha, dan (5) Jiwa kewirausahaan. Hasil penelitian mengenai kompetensi petani lahan sempit di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Kompetensi Petani Lahan Sempit

No	Bidang Kompetensi	Skor	Jenjang
1	Kombinasi cabang usaha	3.6	1
2	Jiwa kewirausahaan	3.57	2
3	Panen	3.46	3
4	Pemasaran hasil panen	3.3	4
5	Penanganan pasca panen	2.66	5
	Rata-rata	3.31	

Tabel 8 menunjukkan kompetensi yang dikuasai oleh petani lahan sempit di Desa Sinar Sari tergolong tinggi dengan rata-rata nilai skor 3,31 pada penjejangkan terdapat nilai skor pada kisaran 3,25-4 dari rentang nilai pengamatan satu (terendah) dan empat (tertinggi).

Hasil analisis data menunjukkan empat bidang kompetensi (1) Kombinasi cabang usaha, (2) Jiwa kewirausahaan., (3) Panen, dan (4) Pemasaran hasil, berada pada kategori sangat kompeten. Sedangkan pengelolaan pascapanen merupakan bidang kompetensi yang paling rendah dimiliki atau dikuasai oleh petani, namun demikian bidang

kompetensi ini masih berada pada kategori kompeten.

Rendahnya penguasaan bidang kompetensi ini tidak terlepas dari rendahnya akses petani terhadap informasi dan pengetahuan mengenai pengelolaan hasil pasca panen dan tidak adanya sarana terutama teknologi yang berupa mesin pengolahan. Selain itu, penyuluhan terhadap pengelolaan hasil pascapanen juga masih sangat kurang. Keadaan ini hampir sama dengan hasil penelitian yang dilakukan Harijati (2007) terhadap petani lahan sempit di pinggiran Jakarta dan Bandung, hasil penemuannya adalah: ”petani lahan sempit kurang mendapat dukungan sarana usaha tani dan kelembagaan yang sesuai. Sebagian

besar petani kurang memiliki akses sumber modal dan akses sumber informasi yang sesuai untuk mengembangkan usaha taninya.

Kemampuan kombinasi cabang usaha merupakan bidang kompetensi yang berada pada urutan pertama. Keadaan ini menunjukkan bahwa petani tidak menggantungkan peningkatan pendapatan pada satu usaha saja. Secara umum, kombinasi cabang usaha yang dilakukan adalah budidaya tanaman dan budidaya ikan air tawar. Dimana, daun tanaman terutama ubi-ubian dijadikan sebagai sumber makanan bagi ikan gurami. Selain itu, penanaman tumpang sari juga sudah dilakukan oleh petani, diantaranya bengkuang dan jagung.

Kombinasi cabang usaha merupakan pencerminan dari jiwa kewirausahaan yang dimiliki oleh petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jiwa kewirausahaan yang dimiliki oleh petani berada pada kategori yang sangat kompeten. Namun demikian, keadaan dilapangan menunjukkan bahwa petani masih kurang berani untuk mengambil resiko dalam menanam komoditas baru yang belum ada yang menanamnya. Petani menganggap bahwa bila komoditas tersebut gagal dikembangkan akan menyebabkan kerugian terutama biaya untuk tenaga kerja dan pengolahan lahan.

Pemanenan hasil produksi sudah dilakukan dengan baik oleh petani, terutama dalam menentukan umur panen, kadar air dan ciri-ciri tanaman yang siap dipanen. Petani menganggap cara memanen merupakan salah satu cara dalam menjaga mutu hasil produksi. Hasil penelitian menunjukkan panen merupakan bidang kompetensi ketiga yang dikuasai oleh petani dan termasuk dalam kategori sangat kompeten.

Strategi pemasaran hasil produksi merupakan salah satu cara untuk mendapatkan nilai lebih dalam menjual hasil produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bidang kompetensi pemasaran hasil usaha berada pada urutan keempat yang dikuasai oleh petani dengan kategori sangat kompeten. Namun demikian, keadaan dilapangan menunjukkan bahwa petani belum banyak melakukan strategi penjualan, misalnya penjualan ke konsumen terakhir, ke super market. Petani juga belum melakukan pengepakan terhadap hasil produksi agar mempunyai nilai lebih pada saat dijual. Ada beberapa hal yang menyebabkan persolan tersebut terjadi, yaitu: (1) Menjual kekonsumen terakhir dibutuhkan waktu yang lama untuk menghabiskan dagangan, padahal hasil produksi sangat banyak minimal satu ton untuk sekali panen; (2) Penjualan ke supermarket tidak mungkin dilakukan, karena supermarket membutuhkan suplai yang rutin, misalnya seminggu sekali. Sedangkan petani tidak sanggup melakukannya.

Selain itu, penundaan penjualan sampai harga yang diinginkan tidak selamanya dilakukan oleh petani. Keadaan ini disebabkan karena tanaman harus segera dipanen, sedangkan harga dipasar cenderung stabil karena ketersediaan barang sangat banyak. Bila penundaan terus dilakukan, hasil produksi akan rusak atau bahkan membusuk. Kalau jagung akan menjadi tua, sehingga harga jualnya akan lebih rendah lagi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata kompetensi petani lahan sempit di Desa Sinar Sari berada dalam kategori sangat kompeten untuk saat ini, namun demikian masih perlu peningkatan terutama mengenai penanganan pascapanen dan pemasaran hasil usaha.

Hubungan Karakteristik dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit

Karakteristik terpilih yang dihubungkan dengan kompetensi petani lahan sempit adalah : (1) Umur, (2)

Pendidikan formal, (3) Pelatihan, (4) Luas lahan, (5) Pengalaman berusaha tani, (6) Interaksi dengan penyuluh, dan (7) Pemanfaatan media informasi.

Tabel 9. Hubungan Karakteristik dan Kompetensi Petani Lahan Sempit

			Panen	Penanganan Pascapanen	Pemasaran hasil usaha	Kombinasi usaha	Jiwa Kewirausahaan
Kendall's tau_b	Umur	Correlation Coefficient	.024	-.023	-.012	-.379	.115
	Pendidikan formal	Correlation Coefficient	.501*	.585*	.683**	.301	.206
	Pelatihan	Correlation Coefficient	.150	-.043	.000	-.023	.153
	Luas lahan	Correlation Coefficient	.072	-.136	.036	.571*	-.171
	Pengalaman berusaha tani	Correlation Coefficient	-.012	-.197	.000	.259	-.066
	Interaksi dgn penyuluh	Correlation Coefficient	.328	.191	.101	.011	.032
	Pemanfaatan Media Komunikasi	Correlation Coefficient	.416	.154	.637**	-.064	.395

Sig. (2-tailed)

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Analisis data pada Tabel 9 menunjukkan umur tidak berhubungan nyata dengan kompetensi petani lahan sempit. Hal ini tidak terlepas dari kondisi umur petani yang teliti dilapangan lebih dari setengahnya berada pada kategori sedang yaitu antara 45 – 55 tahun. Namun demikian, penguasaan bidang kompetensi antar kelompok umur berbeda berdasarkan penjenjangan skor. Petani muda dan sedang lebih mementingkan bidang kompetensi jiwa kewirausahaan, sedangkan petani yang berumur tua lebih mementingkan bidang kompetensi kombinasi cabang usaha. Mulyasa (2003) mengemukakan bahwa perkembangan kemampuan berpikir terjadi seiring dengan bertambahnya umur. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tua umur seorang petani, akan semakin menambah pengalaman dalam

berusaha tani, hal ini akan menyebabkan semakin bertambah kompetensi petani tersebut dalam berusaha tani.

Pendidikan sangat menentukan tingkat kompetensi petani dalam melakukan usaha tani. Hasil analisis data pada Tabel 9 menunjukkan bahwa pendidikan formal berhubungan secara signifikan dengan bidang kompetensi petani yaitu pemasaran hasil usaha, panen dan penanganan pascapanen. Keadaan mencerminkan bahwa semakin tinggi pendidikan formal petani semakin tinggi pula tingkat kompetensi yang dimilikinya. Berdasarkan jenjang skor, petani yang pendidikannya rendah mementingkan untuk menguasai bidang kompetensi jiwa kewirausahaan, sedangkan petani yang berpendidikan tinggi

mementingkan untuk menguasai kombinasi cabang usaha dan panen.

Pendidikan menggambarkan tingkat kemampuan dan menggali tingkat pemahaman petani mengenai segala sesuatu, baik peningkatan pengetahuan, ketrampilan, dan perubahan sikap petani. Pendidikan juga merupakan proses belajar bagi petani mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan upaya peningkatan taraf hidup petani. Hal ini sejalan dengan pendapat Totok Mardikanto (1993) bahwa pendidikan adalah proses pengembangan pengetahuan maupun sikap seseorang yang dilakukan secara terencana, yang akan membentuk wawasan terhadap suatu objek yang akhirnya akan mengarahkan pada pengambilan keputusan.

Selain pendidikan formal, pendidikan nonformal /pelatihan juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi petani. Pelatihan merupakan proses pendidikan atau belajar mengajar diluar pendidikan formal. Pelatihan erat kaitannya dengan peningkatan penerimaan suatu informasi untuk membuka wawasan pengetahuan dan ketrampilan tentang usahatani yang mereka lakukan. Dari pelatihan yang diikuti, petani dapat menentukan sikap apakah pelatihan tersebut telah sesuai dengan kebutuhan dan harapan. Menurut Soekartawi (1988) pengalaman pelatihan yang dimiliki seseorang (petani) akan mempengaruhi kecepatan dalam mengambil keputusan, karena dari pelatihan yang diikuti diperoleh penambahan pengetahuan dan ketrampilan dalam melakukan usahatani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan tidak menunjukkan hubungan secara signifikan dengan kompetensi petani. Hal ini tidak terlepas dari kondisi areal usahatani

yang berada dalam satu lokasi yang berdekatan. Keadaan ini menyebabkan petani akan sering berinteraksi dan berbagi informasi tentang usahatani yang dilakukan, sehingga petani yang mengikuti pelatihan rendah dapat menyerap informasi dari petani yang mengikuti pelatihan tinggi. Selain itu, mereka dapat melihat langsung kesuksesan usahatani petani lainnya.

Luas lahan yang digarap petani sangat berhubungan erat dengan tanggungan dan pendapatan petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan berhubungan secara signifikan dengan kombinasi cabang usaha. Hal ini menggambarkan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani, semakin banyak jenis usaha yang bisa dilakukan. Petani yang lahannya luas dan sedang lebih mementingkan bidang kompetensi kombinasi cabang usaha, sedangkan petani yang lahannya sempit lebih mementingkan jiwa kewirausahaan. Lahan yang digarap petani berkisar antara 500 meter sampai dengan 3000 meter. Lionberger dalam Andawan (2007) menjelaskan bahwa semakin luas lahan yang dikuasai petani, biasanya petani memiliki sikap cepat mengadopsi inovasi karena memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik.

Pengalaman berusaha tani memegang peranan penting dalam peningkatan kompetensi petani. Petani yang memiliki pengalaman yang tinggi biasanya akan lebih dewasa dalam menghadapi berbagai persoalan dalam usaha tani. Padmowihardjo (1994), pengalaman merupakan pendidikan yang diperoleh seseorang dalam rutinitas kehidupan sehari-hari, seperti peristiwa-peristiwa atau kenyataan-kenyataan yang dialaminya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani yang pengalamannya diatas 10 tahun lebih menguasai bidang kompetensi kombinasi cabang usaha

untuk meningkatkan hasil produksi, sedangkan petani yang pengalamannya baru lebih mementingkan menguasai kewirausahaan dan panen. Analisis data pada Tabel 10 menunjukkan bahwa pengalaman tidak berhubungan secara signifikan dengan kompetensi petani. Keadaan ini tidak terlepas dari kondisi responden yang diteliti rata-rata memiliki pengalaman usaha tani diatas 10 tahun atau mayoritas tergolong tinggi.

Selanjutnya interaksi dengan penyuluh akan memberikan kesempatan kepada petani dalam meningkatkan kompetensi petani dalam berusaha tani dan lahan sempit. Terjadinya hubungan antara penyuluh dengan petani baik yang di lakukan secara langsung maupun tidak langsung, menunjukkan komunikasi terjalin diantara keduanya sangat baik. Hubungan kontinyu antara penyuluh dengan petani dapat menciptakan rasa kekeluargaan, akan mempermudah dan memperlancar pemberian dan penerimaan informasi dalam rangka peningkatan produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi dengan penyuluh tidak berhubungan secara signifikan dengan dengan peningkatan kompetensi petani. Hal ini tidak terlepas dari informasi yang diberikan oleh penyuluh masih dalam tataran budidaya belum ketataran pengolahan hasil produksi.

Selain interaksi dengan penyuluh, pemanfaatan media informasi juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi petani. Intensitas konsumsi media mempengaruhi individu petani atas kecenderungan intelektual dan emosional dalam menyikapi suatu obyek tertentu. Sebagaimana dikemukakan oleh Gagne dalam Suparno (2000) bahwa sikap dibentuk individu sepanjang hidupnya melalui pergaulannya baik di rumah, di sekolah

maupun di lingkungan ketiga. Perbuatan yang dipilih seseorang dipengaruhi kejadian-kejadian khusus pada waktu itu, tetapi kecenderungan-kecenderungan yang bersifat tetap mengakibatkan tingkah laku yang konsisten dalam situasi tertentu.

Hasil analisis data menggunakan Konkordansi Kendall W menunjukkan bahwa pemanfaatan media informasi berhubungan signifikan dengan pemasaran hasil usaha. Hal ini memberikan gambaran bahwa petani dalam memasarkan hasil usaha juga menggunakan informasi dari media untuk melihat perkembangan pasar. Semakin banyak petani memanfaatkan media, semakin banyak informasi yang bisa didapatkan terutama terhadap perkembangan pasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Bidang kompetensi yang dikuasai oleh petani lahan sempit di Desa Sinar Sari yang berada pada kategori sangat kompeten adalah : (1) Kombinasi cabang usaha, (2) Jiwa kewirausahaan, (3) Panen, dan (4) Pemasaran hasil usaha. Sedangkan penanganan pascapanen berada katageri kompeten. Secara umum, kompetensi petani lahan sempit di Desa Sinar sari berada pada kategori kompeten.
2. Karakteristik yang berhubungan secara signifikan dengan kompetensi petani lahan sempit adalah (1) Pendidikan formal, (2) Luas lahan dan Pemanfaatan media informasi. Sedangkan yang tidak berhubungan secara signifikan adalah: (1) Umur, (2) Pelatihan, (3) Pengalaman berusaha tani, dan (4) Interaksi dengan penyuluh.

DAFTAR PUSTAKA

- Bird, B.J. 1989. *Entrepreneurial Behavior*. Glenview. Illinois (USA): Scott, Foresman and Company.
- Botoa H. 2007. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kompetensi Petani Rumput Laut di Kabupaten Konawe Propinsi Sulawesi Tenggara. Repository IPB (Internet). (diunduh 12 Maret 2013). Tersedia pada: http://repository.ipb.ac.id/search?order=DESC&rpp=10&sort_by=0&page=2&query=kompetensi&etal=0
- Fitriah H. 2007. Hubungan Karakteristik Petani Kedelai Dengan Kompetensi Berusaha Tani : Kasus Petani Kedelai di Peudada Kabupaten Bireun Propinsi Aceh. (Repository IPB (Internet). diunduh 20 Pebruari 2013). Tersedia pada: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/10879>
- Forster, G.W. 1953. *Farm Organization and Management*. Edisi ke-3. New York (USA): Prentice-Hall Inc.
- Halim A, Ali M. 1997. "Training and Professional Develompment." In *Improving Agricultural Extension*. Burton E, Swatson, Robert P, Bentz, Andrew J, Sofranko, editor. Rome (IT): Food Agriculture Organization.
- Harijati, S. 2007. Potensi dan Pengembangan Kompetensi Agribisnis Petani Berlahan Sempit : Kasus Petani Sayuran di Kota dan Pinggiran Jakarta dan Bandung. Repository IPB (Internet). (diunduh 22 Maret 2013). Tersedia pada: <file:///D:/AAA%20BAHAN%20KULIAH%20SEMESTER%20G> ENAP/tugas%20MPP/penelitian %20mini/Potensi%20dan%20Pen gembangan%20Kompetensi%20 Agribisnis%20Petani%20Berlaha n%20Sempit%20%20Kasus%20 Petani%20Sayuran%20di%20Kot a%20dan%20Pinggiran%20Jakar ta%20dan%20Bandung.htm.
- Hernanto, F. 1993. *Ilmu Usahatani*. Jakarta (ID): Penebar Swadaya.
- Honrby, A.S. 1995. *Oxford Learner's Dictionary of Current English*. London (GB): Oxford University Press
- Kurnadi, S. 2007. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta (ID): Ar-ruz Media.
- Kurniawan R. dan Jahi A. 2005. Kompetensi Penyuluh Pertanian di Tujuh Kecamatan di Kabupaten Bekasi Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan* (Internet). (diunduh 12 Maret 2013); 1(1). Tersedia pada: <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/17215/D02rku.pdf?sequence=3>
- Leeuwis, C. 2013. *Komunikasi Untuk Inovasi Pedesaan; Berpikir Kembali tentang Penyuluhan Pertanian*. Edisi ke-5. Sumarah EB, penerjemah; Suharto I, editor. Yogyakarta (ID): Kanisius.
- Lestari SB, Mindarti S, Ratnada M, Hardi J, Sidu D, Ramija Elk dan Gufroni ML. 2000. *Manajemen dan Komunikasi Penyuluhan*. Dipakai untuk Kalangan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian (PKP) Universitas Gajah Mada 2000,2001. Yogyakarta (ID) : UGM.
- Lisbet S, 2009. *Hubungan Karakteristik Dengan Kompetensi Penyuluh Pertanian di Kota Ternate Propinsi Maluku Utara* (Tesis). Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor.
- Mardikanto, Totok. 2010. *Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Cetakan ke-1. Surakarta (ID): UNS Press.

- Mardikanto, Totok. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta (ID): Sebelas Maret University Press.
- Marzuki, Syamsiah. 1999. *Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian; Materi Pokok LUTH4211*. Cetakan 1- 9. Jakarta (ID): Universitas Terbuka.
- Marzuki, Gunawan, dan Burhan, N. 2000. *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta (ID): Gadjah Mada University Press.
- Mosher, A.T. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta (ID): Yasaguna.
- Mulyandari HSR. 2001. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kemandirian Petani Melalui Kemandirian*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Mulyasa, 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung (ID): Remaja Rosdakarya.
- Nuryanto, GB. 2008. *Kompetensi Penyuluh Dalam Pembangunan Pertanian di Propinsi Jawa Barat* (Tesis). Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor.
- Oepen, M. 1988. *Development Support Communication in Indonesia* . Jakarta (ID): Guna Aksara.
- Padmowihardjo, S. 1994. *Psikologi Belajar Mengajar*. Jakarta (ID): Universitas Terbuka.
- Pedoman Formasi Jabatan Fungsional Penyuluh Pertanian. 2011. Lampiran Peraturan Menteri Pertanian. No. 72/Permentan/OT.140/10/2011. (diunduh tanggal 22 Pebruari 2013). Tersedia pada :http://www.deptan.go.id/Permentan2011/22.Permentan%2072%20thn%202011/Lamp.%20Permentan%2072%20thn.2011%20_hal.476-487_.pdf
- Puspadi, K. 2003. *Kualitas SDM Penyuluh Pertanian dan Pertanian Masa Depan di Indonesia Dalam membentuk Pola Perilaku Perilaku Pembangunan*. Adjat Sudrajat dan Ida Yustina, editor. Bogor (ID): IPB Press.
- Rafinaldy N.H. 1992. *Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Perilaku Komunikasi Anggota Kelompok Simpan Pinjam KUD dan PemanfaatanKredit Pedesaan* (Tesis). Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Rejeki SNMC. 1998. *Perencanaan Program Penyuluhan (Teori dan Praktek)*. Edisi ke -1. Yogyakarta (ID): Universitas Atma Jaya.
- Rogers, E. dan Shoemaker. F. F. 1971. *Communication of Inovation: a Cross Cultural Approach*. Edisi ke -2. New York (USA) : The Free Press.
- Rosyada, A. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta (ID) : Prenada Media Indonesia.
- Sa'id, E.G., Intan, A.H. 2001. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta (ID): Ghalia Indonesia dan MAA-IPB.
- Sajogyo, dan P. Sajogyo 1999. *Sosiologi Pedesaan (Kumpulan Bacaan)*. Cetakan ke- 12. Yogyakarta (ID): Gajahmada University Press.
- Samana, A. 1994. *Profesionalisme Keguruan (Kompetensi dan Pengembangannya*. Yogyakarta (ID) : Kanisius.
- Salikin, K. 2003. *Sistem Pertanian Berkelanjutan*. Yogyakarta (ID): Kanisius.

- Salkind, N.J. 1985. *Teories of Human Development*. New York (USA): John Willey and Sons.
- Sastraatmadja, E. 2008. *Kebangkitan Petani*. Syafriani D, penyunting. Bandung (ID): Masyarakat Geografi Indonesia.
- Schramm, W. 1984. *Media Besar Media Kecil: Alat dan Teknologi untuk Pendidikan*. Agafur, penerjemah. Semarang (ID): IKIP Semarang Press.
- Scott, J.C, 1989. *Moral Ekonomi Petani, Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. (Terjemahan). Jakarta (ID): LP3ES
- Setiana L. 2005. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Sikumbank RF, editor. Bogor (ID): Ghalia Indonesia.
- Siagian, S.P. 1996. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta (ID) : Balai Pustaka
- Sitorus L. 2009. *Hubungan karakteristik Dengan Kompetensi Penyuluh Pertanian di Kota Ternate Provinsi Maluku Utara* (Tesis). Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Slamet, M. 2003. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Yustina I, Sudrajat A, editor. Bogor (ID) : IPB Press.
- Soehardjo dan Patong, D. 1984. *Sendi – Sendi Pokok ilmu Usaha Tani*. Makasar (ID): Universitas Hasanuddin.
- Soekanto, S. 2002. *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Jakarta (ID) : Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi, A. Soeharjo, L. Dillon dan J. Hardaker. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta (ID) : Universitas Indonesia Press.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta (ID) : Universitas Indonesia Press.
- Soesarsono, 2002. *Pengantar Kewirausahaan*. Bogor (ID) : IPB Jurusan Teknologi Industri Pertanian.
- Spencer, LM. dan Spencer, SM. 1993. *Competence At Work : Model for Superior Performance*. New York (USA) : The Mcgraw-hill. Companies Inc.
- Sugiyono, 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Cetakan ke-17. Bandung (ID) : Alfabeta
- Suparno, S. 2001. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta (ID) : Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumardjo, 1999. *Transformasi model penyuluhan pertanian menuju pengembangan kemandirian petani (Kasus di Propinsi Jawa Barat)* [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Suriatna, S. 1987. *Metode Penyuluhan Pertanian*. Jakarta (ID): Melton Putra.
- Tjakrawiralaksana A. dan Soeriatmadja CMH. 1983. *Usaha Tani*. Jakarta (ID): Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tohir, K. 1983. *Seuntai Pengetahuan tentang Usahatani Indonesia*. Edisi ke-1. Jakarta (ID): Bina Aksara.
- Van den Ban, A. W, dan Hawkins H.S. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta (ID): Kanisius.
- Wiriaatmadja, S. 1990. *Pokok-pokok Penyuluhan Pertanian*. Jakarta (ID): Yasaguna.
- Widiyati, Kurnia. 2000. "Analisis Produktivitas Tenaga Kerja dan Faktor yang Mempengaruhinya di PT. Saung Mirwan, Cisarua, Bogor." (Skripsi). Bogor (ID) : Fakultas Teknologi Pertanian IPB.

Wiriaatmadja, S. 1990. Pokok-pokok
Penyuluhan Pertanian. Jakarta
(ID) : Yasaguna.
Yustina,. 2007. Pemberdayaan Manusia
Pembangunan yang Bermartabat.
Medan (ID) : Pustaka Bangsa
Press.
Zakaria, Amar K. 2009.
Penanggulangan Kemiskinan

Pada Petani Berlahan Sempit di
Agroekosistem Lahan Kering
Dataran Tinggi Berbasis Sayuran.
(Internet). (diunduh 22 Maret
2013).Tersedia pada:
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/soc/article/download/4110/3097>.